BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik itu melalui keluarga, sekolah maupun pergaulan dengan masyarakat. Sehubungan dengan itu pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al Quran surat al Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Dari ayat diatas jelas bahwa pendidikan di dalam Islam sangat berperan penting, dan Allah SWT telah menjanjikan bahwa mereka yang berilmu dan yang tidak berilmu itu berbeda dalam pandangan Islam. Allah SWT meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Maka dari itu pendidikan disekolah (formal) sebagai upaya untuk dapat menjadikan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan. Tolak ukur ilmu pengetahuan yang dihasilkan atau didapatkan peserta didik terlihat dari bagaimana hasil belajar mereka.

---

[1] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung, , Diponegoro, 2000), 434.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan pada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagamaan Islam mereka. Dengan demikian tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan corak Islam pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan.[2]

Pendidikan agama merupakan bagian dari tujuan sistem pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2013 bab 1 pasal 1: tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.[3] Pendidikan dapat diartikan sebagai "suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik"[4].

Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik disekolah dimulai dari tahapan kognisi yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya tahap afeksi yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan selanjutnya yaitu psikomotoris yakni berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu.[5] Artinya peserta didik harus mampu mempraktikkan atau mengaktualisasikan tentang pengetahuan dan pemahaman yang telah didapatnya secara realitas. Dengan demikian, akan

---

[2] Chabib Toha, et. all., *Metodologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 4-5.
[3] Undang -Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung , Fokusmedia, 2013), 3.
[4] Susanto A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 1.
[5] Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 79.

terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu menanamkan rasa takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Dari tujuan inilah diharapkan siswa memiliki pemahaman dan memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan PAI.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini ialah masih rendahnya daya serap dan hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti substansial dikatakan bahwa hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.[6] Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh dua faktor, yakni: (1) faktor dari luar diri peserta didik (e*xternal*), terdiri atas faktor-faktor sosial dan non-sosial, seperti kualifikasi guru, metode, media, peralatan dan evaluasi; (2) faktor dari dalam diri peserta didik (*internal*), terdiri atas faktor-faktor fisiologis dan psikologis, seperti *intelegensi*, minat, bakat, motivasi, persepsi, dan cara belajar.[7]

Menurut Uhar Suharsaputra yang dikutip oleh Qowaid "Tentang banyaknya guru yang menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terjadi menurut Uhar, karena kegiatan belajar mengajar tidak didasarkan pada suatu metode pembelajaran tertentu sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik

[6] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstektual*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 6.
[7] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya , 2009), 2.

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga terkait erat dengan persoalan metode pembelajaran".[8]

Hasil belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses pembelajaran ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan sikap, tingkah laku serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan yaitu : *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to life together.* Bloom (1956) menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.[9]

Untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran yaitu mengikuti perubahan paradigma kurikulum, salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula didominasi oleh *ekspository* berganti ke *partisipatory* dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstektual* berubah menjadi *konstektual*. Selain itu model pembelajaran yang diterapkan sangat berperan penting dalam memenuhi tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.[10]

Peserta didik adalah generasi penerus dan harapan bangsa yang merupakan penentu peradaban dan kemajuan bangsa. Sebagai generasi penerus demi mewujudkan Bangsa dan Negara yang berperadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam serta sesuai kepribadian bangsa maka dituntut untuk

---

[8] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, 2

[9] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ke-IX, 2019), 91.

[10] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstektual*, 2.

memiliki kepribadian Islami, hal itu haruslah memiliki kematangan jiwa, mental dan moralitas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial.[11] Di sekolah konflik interpersonal meningkat drastis.[12] Krisis akhlak ini terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.[13]

Selain itu fenomena empirik yang terjadi diambil dari data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya.[14] Data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sekitar 10,7%, kasus tersebut dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut dapat diprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja setiap tahunnya. Prediksi tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari 233

---

[11] Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 38

[12] D. W. Johnson & R. T. Johnson, (1996), "*Conflict Resolution and Peer Meditation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research*", Review of Educational, 66 (4), 459-506.

[13] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 233.

[14] http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/ diakses pada hari Kamis 10 Oktober 2019, Pukul 20.51 WIB.

juta jiwa penduduk Indonesia, 28,6% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10-24 tahun.[15]

Data-data yang diungkap di atas menegaskan bahwa akhlak remaja Indonesia berada pada taraf kritis, sehingga negara harus melakukan usaha untuk memperbaiki keadaan tersebut sehingga dapat di minimalisir. Usaha sistematis yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan pembentukan sikap sebagai hasil belajar di dalam sistem pendidikan Indonesia.

Dalam diri setiap manusia sudah ada potensi atau fitrah akhlak baik dan buruk Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. al-Syams 91: 7-10).[16]

Berdasarkan ayat tersebut Allah telah memberikan potensi akhlak baik dan buruk dalam diri manusia akan tetapi potensi itu perlu dikembangkan dan diarahkan dengan baik, sehingga manusia dapat menahan dirinya untuk melakukan akhlak yang buruk. Dengan demikian mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia termasuk potensi akhlak agar dapat berkembang dengan baik merupakan suatu keharusan. Untuk mengembangkan potensi akhlak maupun meningkatkan akhlak manusia menjadi semakin lebih baik maka dilakukan melalui kegiatan pendidikan. Dengan memberikan pendidikan, bimbingan, dan arahan yang baik, maka akan terbentuk dan terbina akhlak mulia dalam diri manusia.

Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan

---

[15] Katalog Badan Pusat Statistik, *Studi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)* dalam https://media.neliti.com/media/.../49987-IDprofil-kriminalitas-remaja-2010.pdf di akses pada Kamis 10 Oktober pukul 21:05 WIB. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), 1.

[16] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2001), 33.

makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.[17] Jadi di dalam ajaran Islam, seorang manusia di dalam dirinya haruslah memiliki akhlak yang kompleks, maksudnya adalah seseorang baru dapat dikatakan berakhlak, apabila dia tidak hanya berakhlak dengan Tuhannya seperti melaksanakan shalat, puasa, akan tetapi juga menjaga akhlaknya dengan masyarakat, serta menjaga lingkungan sekitarnya. Dengan demikian seorang muslim baru dapat dikatakan berakhlak yang baik apabila mencakup semua aspek sasaran dalam berahlak menurut ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya kecerdasan intelektual atau hasil belajar saja yang diharapkan tetapi akhlak peserta didik yang dirasa sangat penting untuk ditingkatkan. Karena tujuan utama dalam pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik memiliki kepribadian muslim atau memiliki akhlak mulia dilandasi dengan kecerdasan intelektual yang mumpuni lalu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.[18]

Observasi awal yang dilakukan di SMKN 4 Padalarang yang merupakan salah satu SMK Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Bandung Barat, terdiri dari Studi Keahlian Agribisnis, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis Manajemen, serta Teknologi dan Rekayasa. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada salah satu kelas X di SMKN 4 Padalarang dengan jumlah 30 siswa. Observasi dilakukan dengan melihat dari daftar nilai mata pelajaran PAI bahwa masih banyak peserta didik mendapat nilai hasil belajar di bawah KKM (75) untuk mata pelajaran

---

[17] El Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi,*Sketsa Al-Quran*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 40.

[18] Nur Uhbiyati,*Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 30.

Pendidikan Agama Islam Kelas X A SMKN 4 Padalarang. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi di SMKN 4 Padalarang mengenai hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam mencapai 57%.

Selain melakukan observasi, peneliti pun melakukan tes uraian sebanyak 5 soal kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui seberapa baik dalam mengisi soal mata pelajaran PAI siswa di salah satu kelas SMKN 4 Padalarang dengan materi Aku Selalu Dekat Dengan Allah SWT. Hasil dari tes soal uraian yang diajukan, yakni sebagai berikut:

1. Jelaskan arti Asmaul Husna secara etimologis ?
2. Apa yang terkandung dalam Asmaul Husna ?
3. Allah memiliki nama al-Karīm, jelaskan makna dari Asmaul Husna Al Karim ?
4. Sebutkan contoh perilaku tawakal sebagai implementasi Asmaul Husna Al-Wakil ?
5. Bagaimana Cara anda untuk meneladani sifat Al- Mu'min dalam kehidupan sehari-hari ?

Hasil dari tes uraian soal yang diajukan tersebut, ternyata mendapatkan hasil yang beragam namun masih ada siswa yang kurang memahami pada materi Pendidikan Agama Islam yakni materi tentang Aku Selalu Dekat Dengan Allah SWT. Salah satunya adalah jawaban dari peserta didik yang berinisial D yang memberikan jawaban soal no. 2 dengan menuliskan jawaban sebagai berikut:

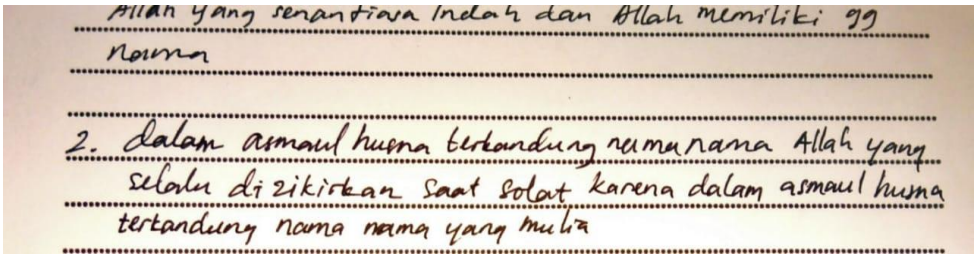
Allah yang senantiasa Indah dan Allah memiliki 99 nama

2. dalam asmaul husna terkandung nama nama Allah yang selalu di zikirkan saat solat karena dalam asmaul husna terkandung nama nama yang mulia

Jawaban diatas di atas menunjukkan jawaban yang kurang tepat, seharusnya jawaban yang benar adalah Dalam al-Asmā'u al-Ĥusnā terdapat sifat-sifat Allah Swt. yang wajib dipercayai kebenarannya dan dijadikan petunjuk jalan oleh orang yang beriman dalam bersikap dan berperilaku. Adapula siswa dalam pertanyaan no. 3 menjawab sebagai berikut:

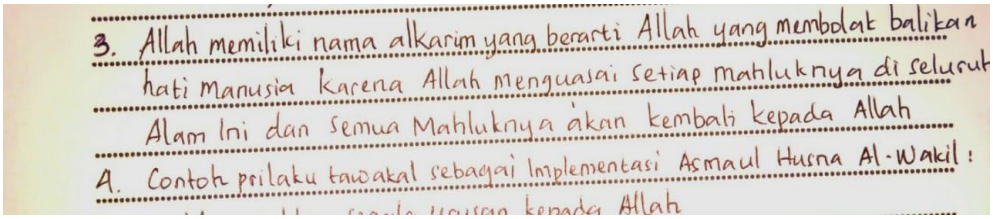
3. Allah memiliki nama alkarim yang berarti Allah yang membolak balikan hati manusia karena Allah menguasai setiap mahluknya di seluruh Alam Ini dan semua Mahluknya akan kembali kepada Allah
4. Contoh prilaku tawakal sebagai Implementasi Asmaul Husna Al-Wakil :

Disini peserta berinisial A.D menjawab pertanyaan, Allah memiliki nama al-Karīm, jelaskan makna dari Asmaul Husna Al Karim ?, dari jawaban diatas peserta didik mengemukakakan jawabannya namun peserta didik masih belum mampu menjawab soal dengan baik dan benar sehingga hasil nya keliru dan kurang tepat, yang seharusnya jawaban yang tepat adalah Al-Karīm mempunyai arti Yang Maha Mulia, Yang Maha dermawan atau Yang Maha Pemurah. Allah Maha Mulia di atas segala-galanya, sehingga apabila seluruh makhluk-Nya tidak ada satu pun yang taat kepada-Nya, tidak akan mengurangi sedikitpun kemuliaan-Nya. Selain melakukan tes uraian, penulis melakukan tes hafalan asmaul husna, dari hasil tes hafalan yang diajukan kepada beberapa peserta didik beragam peserta didik yang memiliki hafalan asmaul husna ada yang hafal 10 bahkan ada yang hafal hanya 5 saja serta 3 orang siswa yang hafal keseluruhan asmaul husna.

Dari hasil yang diperoleh penulis diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih kurang efektif dan efisien, model pembelajaran yang kurang bervariasi proses pembelajaran yang kaku dapat membuat siswa bosan, sulit dalam berkonsentrasi dan tidak bersemangat untuk belajar, kurang berfikir dan kurang memahami konsep sehingga hasil belajar peserta kurang maksimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya.

Selain itu penulis melakukan pra survey dan pengamatan serta wawancara yang dilakukan di SMKN 4 Padalarang penulis menjumpai

beberapa peserta didik yang melanggar tata tertib. Salah satu contoh pelanggaran tata tertib yang ditetapkan sekolah adalah siswa dilarang membawa kendaraan bermotor namun masih saja ada yang melanggar aturan tersebut lalu kurangnya disiplin saat datang ke sekolah sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. penulis mewawancarai siswa berinisial A.R terkait akhlak siswa jika berada di kelas dan di lingkungan sekolah ia mengatakan: dilingkungan sekolah ada peserta didik yang melawan kepada guru sehingga guru enggan masuk kembali ke kelas karena ketidak sopanan ucapan siswa kepada guru tersebut ada pula peserta didik yang merokok diluar sekolah mengenakan atribut pakaian sekolah, lalu dalam ruang kelas pada saat guru menjelaskan materi terdapat siswa yang kurang memperhatikan, dan tidak mengindahkan berbicara yang baik, kurang menaruh perhatian dalam proses pembelajaran, kurang semangat mengerjakan tugas-tugas belajarnya dan bahkan terdapat peserta didik yang asik ngobrol dengan teman sebangkunya, sehingga, kurang memaknai proses pembelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Padalarang, yaitu Asep Saepudin, M.Pd: Dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, saya sebagai pendidik selalu berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan materi pembelajaran agar materi yang disampaikan bisa di mengerti dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu sesuai kurikulum yang ada metode pembelajaran yang digunakan diantaranya metode ceramah, penugasan dan diskusi, terkait akhlak peserta didik disini rata-rata pelanggaran yang dilakukan anak terjadi secara spontan misalnya seperti ngobrol dikelas, berkata yang tidak baik, telat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, saya sebagai guru memberi arahan peringatan dan memberikan bimbingan, dan saya memberikan segala upaya yang terbaik agar siswa dapat memiliki kesadaran bahwa memiliki akhlak terpuji adalah penting, disekolah kami ada ekstrakulikuler Rohani Islam (Rohis) yaitu untuk memperdalam ajaran agama Islam namun minimnya

peserta didik yang ikut dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti kegiatan baca Quran, SQ (studi Islam), SBQ (seni baca Quran), serta nasyid, banyak siswa yang enggan ikut kegiatan ekstrakurikuler ini, meskipun sebagian dari mereka belum bisa membaca al Quran. Padahal, dengan bisa membaca dan menulis huruf al Quran, akan sangat membantu siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Kemudian kegiatan sholat dhuha dan muhadhoroh (kultum) sehabis sholat dhuhur dengan dilanjutkan membaca salah satu terjemahan ayat Al Quran yang memang sudah menjadi agenda sekolah, juga seringkali diabaikan oleh sebagian siswa yang memang memiliki spiritual serta motivasi yang rendah.[19]

Berbagai upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMKN 4 Padalarang untuk memperbaiki peserta didik dan berusaha untuk menimalisir prilaku yang kurang baik di lingkungan sekolah sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 1
Pelanggaran yang dilakukan di SMKN 4 Padalarang

No	Pelanggaran yang dilakukan	Frekuensi		Jumlah
		LK	PR	
1	Merokok	5	-	5
2	Berkata tidak sopan	6	1	7
3	Mencuri	-	-	-
4	Berkelahi	-	-	-
5	Membolos	4		4
Jumlah		15	1	16

Sumber: Data dari Kesiswaan SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2019-2020.

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang dilaksanakan disekolah yang mengindikasikan akhlak yang kurang baik seperti merokok, membolos, berkata kotor/tidak sopan dan lain-lain. Walaupun prosentase nya tidak

[19] Wawancara dengan Asep Saepudin, 16 Oktober 2019, Pukul 09.30-10.00 WIB di Kantor SMKN 4 Padalarang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

banyak, namun ini menjadi perhatian bagi guru untuk memperbaiki kualitas peserta didik dilingkungan sekolah agar memiliki akhlak mulia.

Penggunaan model, metode, strategi mengajar dan pendekatan oleh guru sangat menentukan hasil belajar peserta didik, serta penggunaan alat bantu peraga pelajaran dan media pembelajaran yang ada. Tidak ada suatu model maupun metode mengajar yang baik untuk semua pengajaran, strategi, metode, ataupun pendekatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu tergantung pada kondisi masing- masing unsur serta komponen-komponen pendidikan yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual.

Berdasarkan fenomena yang terjadi perlu adanya model pembelajaran yang dapat membelajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dan meningkatkan hasil belajar yang diharapkan menjadikan kualitas peserta didik yang cerdas secara intelektual dan menginternalisasikan nilai nilai akhlak sebagai bekal bagi peserta didik dimasa mendatang, salah satu alternatifnya adalah dengan model pembelajaran yang dapat membelajarkan nilai adalah model klarifikasi nilai atau sering disingkat dengan VCT (*Value Clarification Technique*).

Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan model pembelajaran yang menanamkan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan atau kemantapan nilai. Dengan begitu siswa dapat menanamkan nilai kebaikan dalam dirinya sehingga kekerasan terhadap pelajar dapat diminimalisir. Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisa nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.[20]

Model VCT memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik

[20] Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87.

dalam menentukan sikap terhadap suatu persoalan nilai yang dihadapi dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. VCT merupakan model pembelajaran yang menanamkan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan atau kemantapan nilai. Model pembelajaran VCT ini mampu menciptakan nilai yang luhur pada diri peserta didik.[21]

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah di SMKN 4 Padalarang. Pada latar belakang diatas penulis mengasumsikan bahwa melalui model pembelajaran VCT ini dapat meningkatkan hasil belajar dan akhlak peserta didik serta memberikan corak nilai-nilai Islami pada peserta didik dalam pelajaran PAI disekolah sehingga bukan hanya sampai di pemahaman saja namun dapat dipraktikan oleh para peserta didik, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian tesis yaitu "**Penerapan Model *Value Clarification Tehnique (VCT)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Akhlak Peserta Didik Di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membuat rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana akhlak peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) pada mata pelajaran

[21] Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia), 193.

Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat?

4. Apa saja kelebihan dan kekurangan pada penerapan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
3. Akhlak peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
4. Kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan model yang dapat memperkaya teori model model pendidikan dan pembelajaran sebagai suatu sistem yang utuh dan memperluas pengetahuan, yang menampakan bagian dari sistem persekolahan pada tingkat menengah, khususnya pengembangan kurikulum dalam dimensi proses.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru bidang studi pendidikan agama Islam diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam khususnya penggunaan model pembelajaran VCT *(Value Clarification Technique)* ini untuk meningkatkan hasil belajar dan akhlak peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam..
b. Bagi pihak pengelola pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan masukan dalam mengembangkan dan menyebarluaskan model pembelajaran,
c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan/informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti dalam hal ini untuk mengetahui dan menilai orsinalitas penelitian yang berjudul Penerapan Model *Value Clarification Tehnique* (VCT) dalam meningkatkan hasil Belajar, Kecerdasan Spiritual dan Akhlak peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu. Diantara penelitian yang dimaksud adalah:

Penelitian (*Tesis*) Martiyono (2010) yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Tehnique) terhadap Kepribadian Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah peserta didik SMP Kelas VII di Kabupaten Kebumen semester 1 Tahun Pelajaran 2009/2010. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *VCT* (*Value Clarification Technique*) dan *Konsiderasi* dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap kepribadian peserta didik SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Kebumen, Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap kepribadian peserta didik SMP Negeri Kelas VII di

Kabupaten Kebumen, Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap kepribadian peserta didik SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Kebumen, Interaksi antara model pembelajaran, kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap kepribadian peserta didik SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Kebumen.

Penelitian (*Tesis*) Imaniar Purbasari (2012), *Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap Pemahaman Nilai Tradisi Sejarah Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012 Ditinjau dari Kecerdasan Emosional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *VCT* (*Value Clarification Technique*) dan *Ekspositori* terhadap Pemahaman Nilai Tradisi Masa Pra-Aksara dan Aksara pada peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus, (2) Perbedaan pengaruh antara peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan tinggi terhadap Pemahaman Nilai Tradisi Masa Pra-Aksara dan Aksara pada peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus, (3) Interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap Pemahaman Nilai Tradisi Masa Pra-Aksara dan Aksara pada peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus.

Penelitian *(Jurnal)* Fety Novianti dan Pratiwi (2017) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique* pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* di kelas X SMA Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau. Metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Rancangan yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi langsung, teknik

komunikasi langsung, teknik pengukuran danstudi dokumenter kemudian alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi, panduan wawancara,tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil analisis data sebagai berikut:(1) Hasil belajar siswa kelas Xg SMA Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau pada siklus I masuk dalam kategori tinggi berdasarkan hasil *post test* yang diberikan sebanyak 25 siswa atau 75,15% dan 15 orang siswa yang masih belum tuntas; dan(2) Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu kategori sangat tinggi berdasarkan hasil *post test* yang diberikan ada sebanyak 33 siswa atau 82,35%

Penelitian *(Jurnal)* Kasinyo Harto (2015) *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang*. Hasil penelitian yang mengkaji tentang cara penanaman nilai karakter melalui VCT dalam pembelajaran PAI, dengan melakukan studi kasus di SMA Negeri 6 Palembang. Selain itu, dibahas juga prosedur pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI melalui model *VCT (Value Clarification Technique)* di SMA Negeri 6 Palembang. Implementasi model Value Clarification Teknik (VCT), dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI diterapkan oleh guru-guru PAI di SMA Negeri 6 Palembang dengan menggunakan langkahlangkah, sebagai berikut: Pertama, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada RPP, dengan target peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Kedua, guru melakukan penilaian melalui tes tertulis dan penilaian sikap. Ketiga, guru memberikan remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM sampai benar-benar tuntas dan bagi siswa yang sudah mencapai KKM guru memberikan pengayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model Value Clarification Teknik (VCT) dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI telahditerapkan oleh para guru PAI SMA Negeri 6 Palembang melalui berbagaimacam materi. Dimulai dengan mengawali pembelajaran,

proses dialog / diskusi,hingga evaluasi tertulis dan tidak tertulis.

F. Kerangka Berpikir

1. Model Pembelajaran VCT *(Value Clarification Tehnique)*

Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan model pembelajaran yang menanamkan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan atau kemantapan nilai. Dengan begitu siswa dapat menanamkan nilai kebaikan dalam dirinya sehingga kekerasan terhadap pelajar dapat diminimalisir. Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisa nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.[22] Wina Sanjaya menjelaskan bahwa salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah:

a. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran murid tentang suatu nilai.
b. Membina kesadaran (menyadarkan murid tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif atau negatif).
c. Sebagai tehnik pengajaran untuk menanamkan suatu nilai kepada murid melalui cara yang rasional dan diterima murid sebagai milik pribadinya.
d. Melatih dan membina murid tentang bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.[23]

Kelebihan Model VCT Keunggulan/Kekhasan VCT menurut Kosasih dari beberapa sumber lain diantaranya[24]:

---

[22] Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87.
[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2008), 281.

a. Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan.
b. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri peserta didik dan nilai moral di kehidupan nyata.
c. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri peserta didik terutama potensi afeksinya.
d. Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan.

Kekurangan Model VCT antara lain:

a. Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru/dosen dalam mengajar, terutama keterampilan tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
b. Memerlukan kreativitas guru/dosen dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.[25]

Ada tujuh subproses atau aspek dalam proses penentuan nilai dan sikap yang digolongkan menjadi tiga langkah dalam pemebelajaran VCT. Sebagaimana tabel dibawah ini:[26]

Tabel 2

Langkah-langkah Pembelajaran VCT

Proses *Value Clarification Technique*	**Sub Proses**
1. Memilih	1. Peserta didik dari berbagai alternatif dapat memilih
	2. Peserta didik dari berbagai alternatif dapat memilih
	3. Peserta didik memilih dari beberapa

[24] Sri Harmianto, *Value Clarification Technique sebagai Strategi Penyadaran Diri Mahasiswa untuk Tidak Menggosip dan Bijak dalam Gunakan Jejaring Sosial*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNNISULA , Vol. 1, No 1, 2014, 183.
[25] Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.
[26] Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia), 193.

	alternatif setelah melakukan berbagai pertimbangan tentang akibatnya
2. Menghargai	4. Merasa bahagia dan bisa menghargai atas pilihannya
	5. Bersedia menegaskan dan mengakui pilihannya itu didepan orang banyak
3. Bertindak	6. Berprilaku/berbuat atas keinginannya dan sesuai dengan pilihannya.
	7. Bertindak secara berulang-ulang berdasarkan dengan pilihan yaitu yang pada akhirnya merupakan pola hidupnya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses pembelajaran ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan sikap, tingkah laku serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.[27]

Hasil belajar menurut Bloom (1956) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni: penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan,

[27] Rohmawati, M, *Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup,* (Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 1.1, 2012)

gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative.[28]

3. Akhlak

Akhlak secara bahasa artinya tabiat, perangai, adat istiadat, sedangkan secara istilah akhlak adalah hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan makhluk lain dan dengan tuhannya dan akhlak itu berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluk* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku.[29]

Akhlak bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Berdasarkan objek nya indikator akhlak terpuji dibedakan menjadi dua yaitu:[30]

1) Akhlak manusia terhadap Allah,:
   a) Husnuzhan
   b) Tasyakur dan Qanaah
   c) Beriman dan Bertaqwa kepada Allah
2) Akhlak manusia terhadap makhluk, meliputi :
   a) Akhlak terhadap keluarga
   b) Akhlak terhadap diri sendiri
   c) Akhlak terhadap sesama atau orang lain atau tetangga
   d) Akhlak terhadap lingkungan alam

---

[28] Toto Ruhimat, dkk (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran), *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Bandung : Rajawali Pers, 2011), 140.
[29] Jamaluddin Muhammad, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: CV. Dipodengoro, 1997), 457.
[30] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*. (Jakarta: Gema Insani 2004), 46.

Gambar 1

Kerangka Berpikir

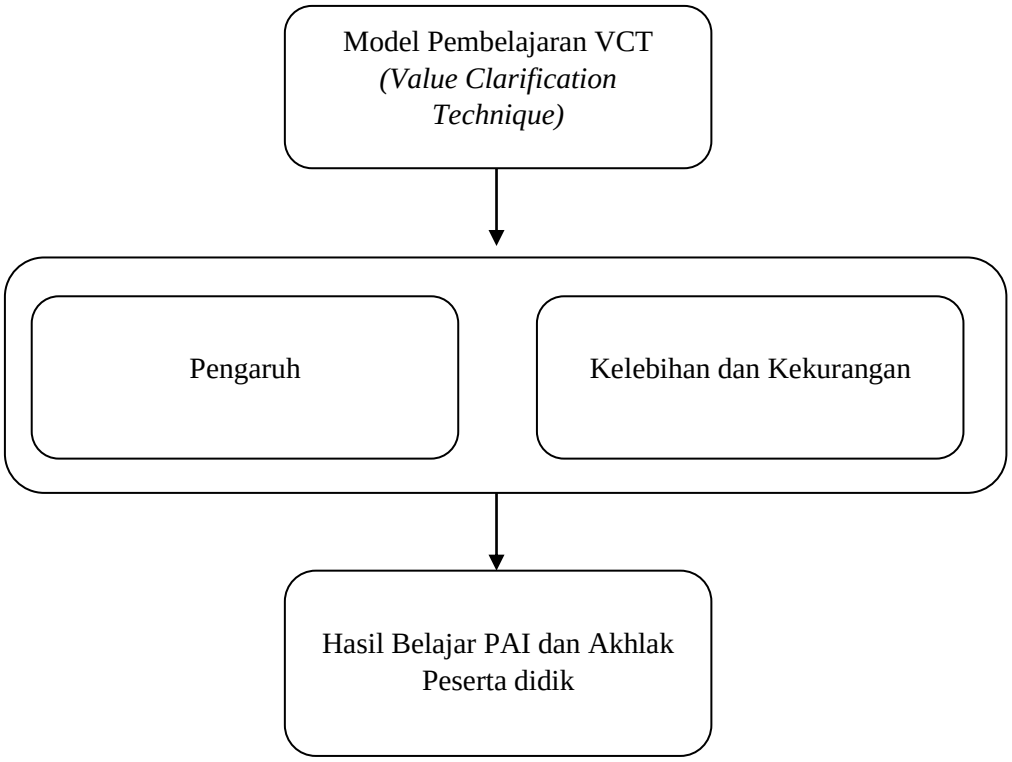

G. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1

1. Terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan akhlak peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Dengan ketentuan

Jika t hitung > t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima

Jika t hitung ≤ t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Atau

Jika sig. 2-*tailed* > 0.005 maka H0 ditolak dan H1 diterima

Jika sig. 2-*tailed* ≤ t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG